

**KORELASI ANTARA MOTIVASI PETANI MENGIKUTI KOPERASI
DAN KEWIRAUSAHAAN DALAM USAHATANI DENGAN
PERSEPSI TERHADAP KEBERHASILAN KOPERASI**

***CORRELATION BETWEEN FARMERS MOTIVATION IN FOLLOWING
COOPERATIVES AND ENTREPRENEURSHIP IN FARMING WITH
PERCEPTION OF COOPERATIVE SUCCESS***

Odilia Mery Indriana*¹, Liska Simamora²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

*Email: odiliameryindriana.29@gmail.com

(Diterima 19-09-2022; Disetujui 26-12-2022)

ABSTRAK

Kegiatan kewirausahaan bidang pertanian Indonesia khususnya tanaman pangan masih dilakukan secara tradisional. Berbeda dengan yang ada di Desa Mlatiharjo, Kecamatan Gajah Kabupaten Demak dimana masyarakat yang berprofesi sebagai petani padi secara bersama-sama membangun Koperasi Serba Usaha Citra Kinaraya yang di dalamnya terdapat kegiatan usaha seperti budidaya padi, produksi padi dan pemasaran beras menggunakan sentuhan inovasi dan didukung oleh penggunaan teknologi modern sehingga dapat menghasilkan beras berkualitas dan berdaya saing yang diberi nama Beras Melati. Dalam mengembangkan kegiatan usahanya tersebut, para petani tidak akan lepas dari motivasi dan kewirausahaan usahatani dalam dirinya sehingga dapat membangun suatu aktivitas usaha yang dapat terus bertahan di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi petani mengikuti koperasi dan kewirausahaan dalam usahatani dengan persepsi terhadap keberhasilan koperasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian diambil dengan metode *purposive sampling* dan menggunakan alat analisis korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berkorelasi positif dan signifikan dengan persepsi terhadap keberhasilan koperasi. Variabel motivasi petani mengikuti koperasi memiliki hubungan kuat dengan keberhasilan koperasi, sedangkan kewirausahaan dalam usahatani yang dilihat dari variabel inovasi memiliki hubungan lemah, variabel berani mengambil risiko memiliki hubungan sedang dan kemampuan manajerial juga memiliki hubungan sedang dengan keberhasilan usaha di koperasi.

Kata kunci: Motivasi petani mengikuti koperasi, kewirausahaan usahatani, keberhasilan koperasi, petani padi, Desa Mlatiharjo

ABSTRACT

Entrepreneurial activities in Indonesian agriculture, especially food crops, are still carried out traditionally. It is different from that in Mlatiharjo Village, Gajah District, Demak Regency, where people who work as rice farmers who jointly built the Citra Kinaraya Multi-Business Cooperative in which there are business activities such as rice cultivation, rice production and rice marketing using a touch of innovation and supported by the use of modern technology so as to produce quality and competitive rice which is named Beras Melati. In developing these business activities, farmers will not be separated from farming motivation and entrepreneurship within themselves so that they can build a business activity that can continue to survive in the midst of advances in agricultural science and technology. The purpose of this study was to determine the relationship between farmers' motivation to join cooperatives and entrepreneurship in farming with perceptions of the success of cooperatives. This research uses a quantitative descriptive approach. The research sample was taken by purposive sampling method and using Rank Spearman correlation analysis tool. The results showed that all independent variables had a positive and significant

correlation with perceptions of cooperative success. The motivation variable of farmers joining cooperatives has a strong relationship with cooperative success while entrepreneurship in farming seen from the innovation variable has a weak relationship, the risk-taking variable has a moderate relationship and managerial ability also has a moderate relationship with business success in cooperatives.

Keywords: Motivation of farmers to join cooperatives, entrepreneurship in farming, cooperatives success, rice farmers, Mlatiharjo Village

PENDAHULUAN

Koperasi sebagai pusat pelayanan berbagai kegiatan masyarakat memiliki fungsi dan peranan sesuai dengan yang dituliskan dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 4 bahwa fungsi dan peran koperasi adalah membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi sosialnya, berperan aktif dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat serta memperkokoh perekonomian rakyat sebagai penyokongnya.

Perkembangan koperasi di Indonesia saat ini terus menerus mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari pertumbuhan koperasi di Indonesia. Menurut Hutagaol et al. (2019) perkembangan koperasi pada tahun 2014 telah mencapai 209.488 unit dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 567.455 orang. Dengan perkembangan tersebut maka dapat dikatakan bahwa sektor koperasi menyumbang kontribusi yang cukup besar untuk mendorong perekonomian nasional sehingga mampu menciptakan

perekonomian yang stabil di dalam negeri melalui koperasi. Namun, semakin tinggi peluang koperasi untuk bergerak maju maka semakin besar pula masalah atau tantangan yang dihadapi oleh koperasi. Menurut Hutagaol et al. (2019) koperasi dihadapkan dengan tantangan modernisasi dunia sehingga seluruh masyarakat khususnya penggerak koperasi harus mampu beradaptasi dengan teknologi serta harus siap dengan berbagai perubahan dalam memasuki era globalisasi.

Menurut Dumasari (2014) dengan adanya globalisasi maka petani semakin dituntut untuk melakukan optimalisasi fungsi kewirausahaan yang diharapkan mampu menuntun petani kearah *better farming, better business dan better living*. Ropke dalam Dumasari (2014) menjelaskan bahwa optimalisasi fungsi kewirausahaan tersebut seperti mampu memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki dengan penerapan prinsip manajemen, mampu memanfaatkan peluang dengan berani mengambil risiko, dan mampu menciptakan beragam inovasi yang

ditujukan untuk pengembangan usaha yang dikelola. Dengan melakukan optimalisasi fungsi kewirausahaan tersebut, diharapkan mampu menuntun petani ke arah *better farming, better business, dan better living*. Dengan demikian, adanya optimalisasi fungsi kewirausahaan akan semakin mendorong petani untuk menemukan peluang usaha yang kreatif dan mengembangkan usahanya dengan lebih produktif.

Di Indonesia sendiri, kegiatan kewirausahaan hampir didominasi oleh petani hortikultura dibandingkan dengan kegiatan wirausaha tanaman pangan. Bukti kuat yang menunjukkan fakta tersebut adalah jumlah *startup* pertanian yang berbasis teknologi lebih banyak berfokus kepada komoditas hortikultura contohnya seperti TaniHub, Sayur Box, Eden Farm, dan Kedai Sayur. Sementara itu, petani tanaman pangan seperti padi masih menjalankan aktivitas usaha taninya secara tradisional. Menurut Reflis et al. (2011) terdapat 2 faktor yang memotivasi petani padi sehingga mereka tetap mempertahankan kegiatan usaha taninya secara tradisional. Pertama adalah faktor pendidikan formal karena tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan kemampuan petani dalam pengambilan keputusan di kegiatan usaha

taninya. Kedua adalah faktor pengalaman karena semakin lama pengalaman usahatani tradisional yang dimiliki maka semakin meningkatkan pula motivasi petani untuk terus mempertahankan usahatannya.

Selain itu, Wiyono (2015) menyatakan bahwa beberapa petani padi memiliki stigma bahwa mereka tidak ingin anaknya menjadi petani padi sedangkan petani yang berprofesi sebagai petani hortikultura menginginkan anaknya untuk turut menjadi petani hortikultura. Petani hortikultura berpendapat bahwa kesejahteraan petani hortikultura lebih tinggi dibandingkan dengan petani padi dilihat dari pendapatan bersih petani hortikultura yang lebih besar dibandingkan dengan petani padi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang bahwa kegiatan kewirausahaan hortikultura lebih menjanjikan daripada berwirausaha padi.

Ketimpangan kegiatan kewirausahaan tersebut dapat terjadi karena terdapat beberapa alasan tertentu. Hasil penelitian Dumasari dan Sulistyani dalam Dumasari (2014) membuktikan bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan fungsi kewirausahaan petani tanaman pangan menjadi mandeg diantaranya karena ketidakpastian harga padi di

tingkat petani saat panen tiba, biaya produksi yang tinggi, serta ketidak terjaminan pasar terhadap produk padi.

Di tengah isu kemandegan dan risiko berusaha pada tanaman pangan khususnya padi, peneliti menemukan adanya aktivitas kewirausahaan petani padi yang inovatif dan modern tepatnya di Desa Mlatiharjo, Kabupaten Demak. Adapun aktivitas tersebut adalah pertama petani padi di Desa Mlatiharjo berhasil melakukan pemuliaan tanaman dengan ditemukannya varietas baru bernama Beras Melati, kedua yaitu kemampuan petani dalam mengoperasikan teknologi pertanian yang modern seperti *combine harvester* dalam kegiatan panen padi dan teknologi pasca panen padi di dalam koperasi, ketiga yaitu petani mampu melakukan pemasaran beras ke berbagai daerah dengan pengemasan produk yang bervariasi dari segi bentuk dan ukuran kemasan.

Desa Mlatiharjo terletak di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini merupakan salah satu sentra produksi padi terbesar ke-4 di Jawa Tengah menurut data BPS tahun 2020. Berikut ini data produksi padi di Jawa Tengah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Padi Terbesar di Jawa Tengah Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)
Grobogan	805 889.27
Cilacap	761 121.16
Sragen	723 671.68
Demak	659 420.83

Sumber: BPS (2020)

Menurut penelitian Harjanti et al. (2015) diketahui bahwa salah satu desa di Kabupaten Demak yaitu Desa Mlatiharjo telah dicanangkan sebagai desa inovatif berbasis teknologi pertanian yang maju sejak tahun 2000 yang dilihat dari kemampuan petani dalam dalam hal pemuliaan bibit padi varietas baru serta upaya petani dalam memasarkan hasil pertaniannya yang dilakukan secara online. Kegiatan kewirausahaan petani di Desa Mlatiharjo tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh petani di dalam naungan Koperasi Serba Usaha Citra Kinaraya. Kemampuan petani dalam membangun, mengembangkan, dan mempertahankan koperasi tentunya tidak lepas dari motivasi petani dan kewirausahaan dalam usahatani yang dimiliki oleh petaninya.

Adapun keberhasilan koperasi tidak hanya diukur dari segi kuantitas usahanya saja melainkan dapat dilihat dari segi kualitas. Hal ini senada dengan pernyataan menurut Hanel dalam Ch & Jayyidah (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan koperasi dilihat dari 3

komponen yaitu *business success*, *member success* dan *development success*. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan keberhasilan usaha menurut Noviana (2013) yang menyatakan bahwa keberhasilan tidak hanya dilihat dari kuantitas, melainkan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usaha, kemampuan menyediakan lapangan kerja, kemampuan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan dalam meningkatkan kualitas hidup bagi pemakai produknya.

Selain itu, menurut Iqbal & Widiya (2018), keberhasilan koperasi bisa dilihat dari Sisa Hasil Usaha (SHU). Pernyataan ini dijelaskan lebih lanjut, semakin tinggi SHU yang diperoleh setiap tahunnya maka akan menunjukkan baiknya kinerja koperasi karena makin tinggi SHU yang didapat menggambarkan bahwa semakin kuatnya struktur modal koperasi sehingga koperasi mampu dalam mempertahankan usahanya dengan lebih lama.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka peneliti menetapkan tujuan pada penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan antara antara motivasi petani mengikuti koperasi dan kewirausahaan dalam usahatani

dengan persepsi terhadap keberhasilan koperasi Serba Usaha Citra Kinaraya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak pada bulan Maret 2022 s/d Juni 2022. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Mlatiharjo merupakan desa inovatif yang berada di kawasan sentra produksi padi terbesar keempat di Jawa Tengah menurut data BPS tahun 2020.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan kuesioner. Untuk mengukur jawaban responden terhadap variabel yang diteliti maka peneliti menggunakan skala likert sebagai berikut: Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Netral (N) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Pemberian skala likert dalam penelitian ini bertujuan untuk memberi nilai atau bobot terhadap masing-masing jawaban responden dengan memberikan skor berbeda sesuai dengan tingkat kesetujuan pada pernyataan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen

berupa motivasi petani mengikuti koperasi (X1) yang diukur menggunakan 5 indikator, yaitu adanya lingkungan dan partner kerja yang baik, adanya perencanaan yang jelas, adanya instruksi kerja yang jelas, adanya pengawasan dalam kegiatan usaha dan adanya penghargaan dalam kegiatan usaha. Selanjutnya variabel independen yang kedua adalah inovasi dalam usahatani (X2) yang diukur menggunakan 4 indikator yaitu memiliki ide kreasi pembuatan produk baru yang unik, memiliki kemampuan dalam memadukan faktor produksi, dapat membuat konsep produk baru, dan mampu melakukan perbaikan proses. Variabel independen yang ketiga yaitu berani mengambil risiko dalam usahatani (X3) yang akan diukur menggunakan 3 indikator yaitu berani mengambil risiko, siap menanggung risiko dan suka mencoba hal baru. Variabel independen yang terakhir adalah kemampuan manajerial dalam usahatani (X4) yang akan diukur menggunakan 4 indikator yaitu petani memiliki kemampuan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam diri petani. Sedangkan variabel dependen (Y) yaitu persepsi terhadap keberhasilan usaha di koperasi akan diukur menggunakan 5 indikator

dilihat dari kemampuan koperasi dalam mempertahankan eksistensi koperasi, kemampuan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat, kemampuan dalam menyediakan lapangan kerja, serta dilihat juga dari SHU.

Sampel penelitian berjumlah 35 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana responden dipilih berdasarkan ketentuan tertentu yaitu seorang petani padi yang tergabung dalam kegiatan usaha koperasi di Desa Mlatiharjo. Banyaknya jumlah sampel mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Bailey dalam Mahmud (2011) yang menyatakan bahwa untuk penelitian statistik maka ukuran sampel minimal adalah 30 responden.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Rank Spearman* dimana menurut Sugiyono (2015) analisis korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menguji hipotesis yang bersifat asosiatif atau hubungan bila bentuk datanya berupa data ordinal. Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara motivasi petani dan kewirausahaan dalam usahatani dengan persepsi terhadap keberhasilan usaha di koperasi maka digunakanlah ketentuan interpretasi

koefisien korelasi (r_s) menurut Sugiyono (2015), yaitu jika nilai r_s : 0,00-0,19 maka hubungan sangat rendah, jika r_s : 0,20-0,39 maka hubungan rendah, jika r_s : 0,40-0,59 maka hubungan sedang, jika r_s : 0,60-0,79 maka hubungan kuat, dan jika r_s : 0,80-0,100 maka hubungan sangat kuat. Untuk menginterpretasi arah koefisien korelasi (R_s) maka digunakanlah teori menurut Akoglu (2018) dimana koefisien korelasi (R_s) pada korelasi Rank Spearman memiliki nilai antara -1 s.d +1. Koefisien korelasi yang bernilai 0 memiliki makna bahwa tidak terdapat korelasi, sedangkan koefisien korelasi 1 berarti kedua variabel berkorelasi secara sempurna. Adapun tanda positif dan negatif pada koefisien korelasi menunjukkan arah dari korelasi. Jika koefisien korelasi menunjukkan koefisien korelasi negatif maka variabel yang diuji memiliki hubungan yang berbanding terbalik, begitu pula sebaliknya ketika koefisien korelasi positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Mlatiharjo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Desa tersebut juga dikenal sebagai desa inovatif dimana

masyarakat di wilayahnya mampu mengenali dan memanfaatkan teknologi canggih serta cara-cara untuk mengatasi permasalahan di bidang pertanian yang tentunya berdampak pada peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Luas wilayah Desa Mlatiharjo mencapai 357 Ha yang sebagian besar lahannya merupakan lahan sawah sebesar 240,5 Ha sehingga sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani maupun buruh tani. Pola tanam padi di Desa Mlatiharjo memaksimalkan 2 kali masa tanam padi dalam setahun. Masa Tanam Pertama (MT 1) dilakukan antara Oktober sampai Januari, Masa Tanam Kedua (MT 2) dilakukan antara bulan Maret sampai Juni, dan Masa Tanam Ketiga (MT 3) dilakukan penanaman palawija (kacang hijau) yaitu antara bulan Juli sampai September.

Koperasi Serba Usaha Desa Mlatiharjo

Berawal dari keprihatinan yang dirasakan oleh beberapa orang terhadap permasalahan yang dijumpai petani padi terutama dalam hal ketidak terjaminan harga gabah saat panen, maka terbentuklah sebuah koperasi bernama Koperasi Serba Usaha Citra Kinaraya yang berguna sebagai wadah untuk menampung hasil panen petani,

melakukan kegiatan pascapanen, dan melakukan kegiatan nilai tambah. Koperasi Citra Kinaraya sangat membantu petani desa terutama dalam hal mengolah dan mengatur hasil pertanian, menstabilkan harga gabah, serta pemotongan alur tataniaga gabah sehingga petani mampu mendapatkan harga Gabah Kering Panen (GKP) yang lebih layak. Koperasi mematok harga minimal pada Gabah Kering Panen (GKP) petani sebesar Rp 5.000/kg, sedangkan pada kondisi harga padi yang sedang melonjak, koperasi akan mematok harga maksimal di harga Rp 6.000/kg.

Tidak hanya itu, pelopor koperasi juga mengembangkan varietas padi khas Desa Mlatiharjo dari hasil persilangan benih padi lokal dengan benih padi unggul nasional yang kemudian outputnya dikenal sebagai Beras Melati. Selain beras melati, koperasi juga memproduksi beras merah, hitam, dan coklat yang memiliki berbagai daya saing pada manfaat dan ciri khasnya untuk dipasarkan ke berbagai wilayah. Beras-beras yang dikelola oleh koperasi dikemas secara modern dengan kemasan vakum untuk membantu beras bertahan lebih lama, higienis, dan aman dari bahaya jamur dalam kemasan.

Pemasaran beras oleh koperasi dilakukan secara *online* dan *offline*. Pemasaran *online* dilakukan menggunakan media sosial Instagram resmi Desa Mlatiharjo dengan *username* beras_premium_mlatiharjo. Selain itu, pemasaran beras juga dilakukan secara *offline* dimana tim marketing koperasi menawarkan output-output koperasi ke agen beras di berbagai wilayah atau dapat juga dilakukan dengan berkunjung ke koperasi secara langsung.

Karakteristik Responden

Petani padi yang tergabung dalam kegiatan kewirausahaan di Koperasi Serba Usaha Citra Kinaraya rata-rata berumur 51 tahun yang berada pada interval 51-58 tahun dan berjumlah 11 orang dengan persentase 31,42%. Berdasarkan perolehan data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas petani padi yang tergabung dalam kegiatan kewirausahaan koperasi termasuk dalam kelompok umur produktif. Berdasarkan UU Tenaga Kerja Nomor 13 Tahun 2016, tingkatan usia 15-64 termasuk dalam tingkatan usia produktif. Dengan kondisi umur yang produktif maka petani dianggap mampu dalam memberikan sumbangan tenaga kerja yang baik

sehingga membantu koperasi mempertahankan eksistensi usahanya.

Luas lahan petani di koperasi rata-rata 2,5 ha yang terletak dalam interval 1-2 ha sebanyak 23 orang petani dengan persentase 65,71%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani yang dilakukan koperasi berada di skala usaha yang besar karena mayoritas petani memiliki luas lahan garapan sebesar 1-2 ha. Hal ini didukung oleh pernyataan menurut Sajogyo dalam Sofyan & Arida (2021) dimana petani skala luas memiliki luas lahan usahatani sebesar > 1 Ha.

Tingkat pendidikan petani koperasi rata-rata pada tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 29 orang dengan persentase 82,85%, dan tingkat Pendidikan S1 sebanyak 6 orang dengan persentase 17,14%. Hal ini menunjukkan SDM dalam koperasi memiliki kualitas cukup baik karena pada dasarnya semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin baik pola pikir yang dimiliki petani tersebut.

Dalam penelitian ini lama berusahatani digolongkan dalam 3 kategori dimana lama usahatani < 10 tahun tergolong pengalaman baru, 10-20 tahun tergolong pengalaman sedang, dan >20 tahun tergolong pengalaman lama, dan diketahui bahwa rata-rata petani

memiliki pengalaman usahatani selama 19 tahun sehingga dikatakan bahwa petani koperasi memiliki tingkat pengalaman usahatani yang tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani koperasi masih perlu pembinaan lebih lanjut dalam hal pengelolaan usahatani.

Hubungan Motivasi Petani Mengikuti Koperasi Dengan Persepsi Terhadap Keberhasilan Koperasi

Tabel 2. Hubungan Motivasi Petani Mengikuti Koperasi (X1) Dengan Persepsi Terhadap Keberhasilan Koperasi

Variabel	Rs	Sig	Ket.	Tk. Hubungan
Motivasi petani mengikuti koperasi (X1)	0,691	0,000	Sig	Kuat

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (Rs) pada variabel motivasi petani mengikuti koperasi dengan persepsi terhadap keberhasilan koperasi adalah sebesar 0,691 dengan tanda positif dan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi petani mengikuti koperasi memiliki hubungan yang kuat dengan persepsi terhadap keberhasilan koperasi karena hasil korelasi (Rs) berada pada interval 0,600-0,799 sesuai dengan pedoman interpretasi kuatnya hubungan korelasi menurut

Sugiyono (2015). Selain itu, tanda positif menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi dengan keberhasilan usaha di koperasi berbanding lurus, artinya semakin tinggi motivasi petani maka semakin tinggi pula keberhasilan usaha yang akan diraih oleh koperasi, begitupun sebaliknya. Menurut Gemina et al. (2016), motivasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha karena semakin tinggi motivasi seseorang akan diikuti dengan tingginya kemampuan dalam menjalankan usaha.

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa adanya motivasi petani untuk mengikuti koperasi karena koperasi memiliki lingkungan internal yang baik. Selain itu, koperasi juga memberikan penghargaan kepada petani berupa harga jual yang lebih tinggi dari harga pasar, menawarkan keterjaminan pasar serta memberikan penghargaan lain seperti pembinaan terkhususnya dalam hal penanganan hama/penyakit sebagai bekal keterampilan dan ruang berkembang untuk para petani dalam melakukan kegiatan usaha tani. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat korelasi kuat antara motivasi petani mengikuti koperasi dengan keberhasilan usaha di koperasi.

Hubungan Kewirausahaan Usahatani Dengan Persepsi Terhadap Keberhasilan Koperasi

A. Hubungan Inovasi Dalam Usahatani (X2) Dengan Persepsi Terhadap Keberhasilan Koperasi

Tabel 3. Hubungan Inovasi Dalam Usahatani (X2) Dengan Persepsi Terhadap Keberhasilan Koperasi.

Variabel	R _s	Sig	Ket.	Tk. Hubungan
Inovasi Dalam Usahatani (X2)	0,389	0,021	Sig	Lemah

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Inovasi merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan ide baru dan mencoba sesuatu yang baru yang berbeda dari yang telah ada serta berani mengadopsi ide baru tersebut untuk diterapkan ke usaha yang dijalankan sebagai bentuk inovasi. Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R_s) pada variabel inovasi dengan keberhasilan usaha di koperasi adalah sebesar 0,389 dengan tanda positif dan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa inovasi memiliki hubungan yang lemah dengan keberhasilan usaha di koperasi karena nilai koefisien korelasi (R_s) berada pada interval 0,200 – 0,399 sesuai dengan pedoman interpretasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015). Tanda positif pada koefisien korelasi (R_s) menunjukkan

bahwa hubungan inovasi dengan keberhasilan usaha di koperasi berbanding lurus, artinya semakin tinggi inovasi yang dimiliki petani maka semakin tinggi pula keberhasilan yang akan diraih oleh koperasi, begitu pula sebaliknya.

Menurut Kusuma & Atmaja (2018) inovasi produk berpengaruh terhadap keberhasilan di suatu usaha karena seorang pelaku usaha yang selalu melakukan inovasi di kegiatan usahanya cenderung lebih mampu dalam bersaing dengan pesaing yang ada sehingga akan memiliki peluang keberhasilan usaha yang lebih besar dibandingkan dengan bisnis lain yang tidak terpacu untuk melakukan inovasi di kegiatan usahanya. Senada dengan hal tersebut, Hendrawan & Wijaya (2020) menyatakan bahwa inovasi memungkinkan suatu perusahaan dalam bertahan ditengah persaingan dan memperoleh keuntungan karena inovasi akan mengarahkan pada peningkatan produk dan proses, membuat kemajuan berkelanjutan yang membantu perusahaan dalam bertahan, sekaligus memungkinkan perusahaan tumbuh lebih cepat dan efisien daripada *non-inovator*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa inovasi berhubungan rendah dengan keberhasilan koperasi. Hal

ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti juga bahwa tidak banyak petani yang memiliki inovasi karena adanya faktor usia dan juga pendidikan yang mempengaruhi cara berpikir seseorang. Hanya petani yang memiliki pendidikan tinggi yang mampu berpikir dengan inovatif tentang produk dan operasional usaha di koperasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa inovasi memiliki hubungan yang lemah dengan keberhasilan usaha di koperasi.

B. Hubungan Berani Mengambil Risiko Dalam Usahatani (X3) Dengan Persepsi Terhadap Keberhasilan Koperasi

Tabel 4. Hubungan Berani Mengambil Risiko Dalam Usahatani (X3) Dengan Persepsi Terhadap Keberhasilan Koperasi

Variabel	Rs	Sig	Ket.	Tk. Hubungan
Berani Mengambil Risiko Dalam Usahatani (X3)	0,473	0,004	Sig	Sedang

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Keberanian mengambil risiko merupakan salah satu karakter dimana seorang pengusaha berani bertindak menjadikan kesempatan yang ada menjadi suatu peluang besar menuju keberhasilan. Seorang pelaku usaha akan selalu berhadapan dengan aktivitas

pengambilan keputusan dimana keputusan yang diambil tidak akan lepas dari kemungkinan terjadinya risiko sehingga karakter berani mengambil risiko menjadi salah satu karakter yang harus dimiliki oleh pelaku usaha. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (Rs) pada variabel berani mengambil risiko dengan keberhasilan usaha di koperasi adalah sebesar 0,437 dengan tanda positif dan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberanian petani dalam mengambil risiko memiliki hubungan yang sedang dengan keberhasilan usaha di koperasi karena hasil koefisien korelasi (Rs) berada pada interval 0,400-0,599 sesuai dengan pedoman interpretasi kuatnya hubungan korelasi menurut Sugiyono (2015). Tanda positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan keberanian mengambil risiko dengan keberhasilan usaha di koperasi berbanding lurus, artinya semakin tinggi keberanian seseorang dalam mengambil risiko maka semakin tinggi pula keberhasilan yang akan diraih oleh koperasi.

Menurut Setiawan & Soelaiman (2022), keberanian mengambil risiko berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Gut et al dalam Setiawan & Soelaiman (2022) bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan mengambil risiko umumnya memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Kepercayaan diri tersebut akan mendorong pelaku usaha untuk siap menghadapi berbagai kendala yang menghalangi niatnya untuk menjadi sukses.

Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa terdapat risiko yang petani terima saat memutuskan untuk mengikuti koperasi yaitu risiko pada kerugian investasi. Pada saat petani memutuskan untuk bergabung dalam kegiatan usaha koperasi, petani dianjurkan untuk membayar sebesar Rp12.000.000 untuk membeli Surat Hak dan Kewajiban Jual Beli Gabah (SHKJG). Sertifikat tersebut digunakan sebagai perjanjian resmi bahwa dengan mengikuti kegiatan usaha di koperasi maka petani yang tergabung di dalamnya akan sejahtera karena koperasi menjamin stabilitas harga gabah dan stabilitas pasar.

Sehingga ketika petani tidak berhasil dalam kegiatan usahatannya di lahan, maka akan berdampak pula pada operasional koperasi. Jika petani gagal panen, maka gabah tidak akan dihasilkan

dan kegiatan usaha di koperasi tidak bisa berjalan dengan lancar.

Adapun lama pengalaman usahatani yang dimiliki petani adalah 19 tahun yang dimana menurut Manyamsari & Mujibrahmad (2014) merupakan kategori pengalaman usahatani sedang. Dengan memiliki pengalaman usahatani maka petani yang tergabung di dalam koperasi tidak terlalu memakan risiko tinggi karena para petani sudah berpengalaman selama kurang lebih 19 tahun lamanya dalam berusahatani padi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang dilakukan menggunakan uji korelasi *Rank Sperman* bahwa terdapat hubungan sedang antara berani mengambil risiko dengan keberhasilan usaha di koperasi.

C. Hubungan Kemampuan Manajerial Dalam Usahatani (X4) Dengan Persepsi Terhadap Keberhasilan Koperasi

Tabel 5. Hubungan Kemampuan Manajerial Dalam Usahatani (X4) Dengan Persepsi Terhadap Keberhasilan Koperasi

Variabel	Rs	Sig	Ket.	Tk. Hubungan
Kemampuan Manajerial Dalam Usahatani (X4)	0,449	0,007	Sig	Sedang

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Perkembangan dunia berjalan semakin cepat sehingga dalam meningkatkan usaha maka pelaku usaha

dituntut melakukan penanganan serius untuk bersaing dengan usaha lain yang dimana salah satu upaya yang harus dilakukan yaitu dengan meningkatkan sumberdaya internal berupa kemampuan manajerial (Sembiring, 2016). Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (Rs) pada variabel kemampuan manajerial dengan keberhasilan usaha di koperasi adalah sebesar 0,449 dengan tanda positif dan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan manajerial memiliki hubungan yang sedang dengan keberhasilan usaha di koperasi karena hasil koefisien korelasi (Rs) berada pada interval 0,400-0,599 sesuai dengan pedoman interpretasi kuatnya hubungan korelasi menurut Sugiyono (2015).

Menurut Ratnasari et al. (2017) manajemen usahatani yang dilihat dari kemampuan petani menerapkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring memiliki hubungan kuat dengan keberhasilan gapoktan dengan nilai koefisien korelasi bernilai positif yang berarti semakin tinggi kemampuan manajemen usahatani yang dilakukan petani maka akan semakin meningkatkan keberhasilan gapoktan.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa bahwa petani memiliki rata-rata pengalaman usahatani selama 19 tahun yang dimana menurut Manyamsari & Mujibrrahmad (2014) lama pengalaman berusahatani selama 19 tahun tersebut termasuk dalam kategori sedang. Hal ini senada dengan hasil penelitian menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* yang diketahui bahwa kemampuan manajerial petani padi koperasi memiliki hubungan yang sedang dengan keberhasilan usaha di koperasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Motivasi petani mengikuti koperasi memiliki hubungan paling kuat dengan keberhasilan usaha di koperasi dengan nilai R_s sebesar 0.691. sedangkan kewirausahaan dalam usahatani yang dilihat dari variabel inovasi memiliki hubungan paling rendah dengan nilai R_s sebesar 0.389 dan variabel keberanian mengambil risiko serta kemampuan manajerial memiliki hubungan sedang dengan keberhasilan koperasi dengan masing-masing nilai R_s sebesar 0.473 dan 0.449.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa inovasi petani dalam usahatani masih dalam taraf rendah sehingga perlu dilakukan pembinaan pada petani untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran bahwa dalam menghadapi pertanian di era globalisasi yang penuh persaingan diperlukan adanya inovasi agar kegiatan usaha yang dijalankan dapat bersaing dengan usaha pertanian lain yang inovatif dan dapat terus bertahan di zaman yang terus berkembang. Selain itu, peneliti juga menyarankan pada penelitian selanjutnya, apabila memiliki topik yang sama dengan penelitian ini diharapkan agar menggunakan indikator yang berbeda dari sumber teori yang lebih beragam terhadap objek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akoglu, H. (2018). User's guide to correlation coefficients. *Turkish Journal of Emergency Medicine*, 18(3), 91–93.
- Ch, I., & Jayyidah, S. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Dan Partisipasi Anggota Terhadap Keberhasilan Koperasi Pada Koperasi Kredit Binemas Cicurug Sukabumi. *Jurnal Visionida*, 5(2), 39.
- Dumasari, D. (2014). Kewirausahaan Petani Dalam Pengelolaan Bisnis Mikro Di Pedesaan. *Ajie*, 3(3), 196–202.

- Gemina, D., Silaningsih, E., & Yuningsih, E. (2016). Pengaruh Motivasi Usaha terhadap Keberhasilan Usaha dengan Kemampuan Usaha sebagai Variabel Mediasi pada Industri Kecil Menengah Makanan Ringan Priangan Timur-Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 15(3), 297–323.
- Harjanti, I. M., Astuti, K. D., & Yesiana, R. (2015). Pola Distribusi Komoditas Pertanian Unggulan di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. *Conference on Urban Studies and Development*, 161–176.
- Hendrawan, A., & Wijaya, A. (2020). Pengaruh Dimensi Orientasi Kewirausahaan dan Jaringan Usaha terhadap Kinerja Usaha UKM di Jakarta Barat. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(3), 577.
- Hutagaol, M. P., Purnamadewi, T. L., Dahri, Wulandari, Y. P., & Inayah, N. (2019). Bersama Koperasi Sentra Agribisnis Rakyat (SAR) Membangun Pertanian Dan Kesejahteraan Petani. In *Care.Ipb.Ac.Id*. CARE IPB.
- Iqbal, M., & Widiya, L. (2018). Pengaruh Simpanan Pokok Dan Pinjaman Anggota Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Kredit Buanan Endah Tahun Periode 2010-2016. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (Akurat)*, 9(September-Desember), 65–86.
- Kusuma, N. T., & Atmaja, P. T. (2018). *Pengaruh Orientasi Pasar, inovasi produk terhadap keberhasilan usaha pada usaha kecil dan menengah (UKM) di Provinsi Yogyakarta*. 1(1), 6–7.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Pustaka Setia.
- Manyamsari, I., & Mujibburrahmad. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kopetensi Petani Dalam Bidang Pemanfaatan Kain Perca Di Desa Wonoyoso Kecamatan Pringhapus Ungaran. Universitas Negeri Semarang. In *Lib.Unnes.Ac.Id*
- Noviana, R. (2013). *Hubungan Faktor Teknis dan Watak Wirausaha Terhadap Kesuksesan Peternak Pada Kelompok Ternak Baru Sireum*. Institut Pertanian Bogor.
- Ratnasari, D., Rauf, A., & Boekoesoe, Y. (2017). Analisis Hubungan Manajemen Usahatani Padi Sawah Dengan Tingkat Keberhasilan Gapoktan Serumpun (Studi Kasus Gapoktan Serumpun Kota Gorontalo). *Agrinesia*, 2(1), 74–82.
- Reflis, Nurung, M., & Pratiwi, J. D. (2011). Motivasi Petani Dalam Mempertahankan Sistem Sumatera Utara (the Motivation of Farmers To Preserve the Traditional System of Paddy Sawah Farming in Parbaju Julu Village North Tapanuli County North Sumatra Province) Abstract. *Agrisepe*, 10(1), 51–62.
- Sembiring, R. (2016). Pengaruh Motivasi Dan Kemampuan Manajerial Terhadap Kinerja Usaha Kecil Dan Menengah Di Kota Medan. *SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 4(1), 65–70.
- Setiawan, J., & Soelaiman, L. (2022). Pengaruh Faktor Psikologis Dan Keterampilan Terhadap Keberhasilan Wirausaha Wanita. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 85.
- Sofyan, S., & Arida, A. (2021). *Analisis Penggunaan Combine Harvester Terhadap Pendapatan Petani Dari Usahatani Padi Di Desa Lambunot Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar (The Analysis Of The Use Of Combine Harvesters On Farmer's Income*

KORELASI ANTARA MOTIVASI PETANI MENGIKUTI KOPERASI DAN KEWIRAUSAHAAN
DALAM USAHATANI DENGAN PERSEPSI TERHADAP KEBERHASILAN KOPERASI
Odilia Mery Indriana, Liska Simamora

- From Rice Farming In Lambunot Village*, . 6 (November), 204–219.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development) untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik*. Alfabeta.
- Wiyono, S. (2015). Regenerasi Petani. Direktorat Kajian Strategis dan Kebijakan Pertanian, Institut Pertanian Bogor. *Koalisi Rakyat Untuk Kedaulatan Pangan (KRKP), Direktorat Kajian Strategis dan Kebijakan Pertanian, Institut Pertanian Bogor*, 46.